



Pengenalan Budaya Nusantara bagi Anak Migran Indonesia melalui KKN Internasional di At-Tanzil Lembah Jaya 2, Malaysia

Introducing Indonesian Archipelagic Culture to Migrant Children through International Community Service at At-Tanzil Lembah Jaya 2, Malaysia

Sri Rahayu^{1*}, Winnantyazka Harliandiva Ambarwati², Dihni Sofwatun Najah³

¹Program Studi Manajemen, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Semarang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Semarang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ma'Arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia
e-mail: sri56yayuk@gmail.com^{1*}, winnantyazka04@gmail.com², dihnisofwa05@gmail.com³

*Penulis korespondensi: sri56yayuk@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 19 November 2025;

Revisi: 22 Desember 2025;

Diterima: 26 Januari 2026;

Tersedia: 28 Januari 2026;

Keywords: Community Service; Cultural Education; Indonesian Migrant Children; International KKN; Nusantara Culture.

Abstract. *This international collaboration Real Work Lecture (KKN) activity aims to introduce Indonesian cultural values to Indonesian migrant children at the At-Tanzil Lembah Jaya 2 Learning Studio, Malaysia. Nusantara culture has an important role in supporting the formation of children's identity and character, especially for those who live in multicultural environments and are far from the homeland. The implementation of the activity was carried out through a participatory approach with the introduction of folklore, regional songs, and traditional Indonesian arts and games that were adjusted to the age and characteristics of the students. In addition, the activities are also designed interactively so that children can be actively involved in each cultural learning session. The results of the activity showed that the children responded positively and enthusiastically during the activity, as well as experienced an increase in understanding of the values of togetherness, mutual cooperation, tolerance, and love for Indonesian culture. This activity shows that the introduction of archipelago culture can be an effective educational medium in supporting the formation of character, national identity, and a sense of pride as the next generation of the nation for Indonesian migrant children abroad.*

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) kolaborasi internasional ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Nusantara kepada anak-anak migran Indonesia di Sanggar Belajar At-Tanzil Lembah Jaya 2, Malaysia. Budaya Nusantara memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan identitas dan karakter anak, khususnya bagi mereka yang hidup di lingkungan multikultural dan jauh dari tanah air. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan pengenalan cerita rakyat, lagu daerah, serta seni dan permainan tradisional Indonesia yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik peserta didik. Selain itu, kegiatan juga dirancang secara interaktif agar anak-anak dapat terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respons positif dan antusias selama kegiatan berlangsung, serta mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan kecintaan terhadap budaya Indonesia. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengenalan budaya Nusantara dapat menjadi media edukatif yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter, identitas kebangsaan, serta rasa bangga sebagai generasi penerus bangsa bagi anak migran Indonesia di luar negeri.

Kata kunci: Anak Migran Indonesia; Budaya Nusantara; KKN Internasional; Pendidikan Budaya; Pengabdian Masyarakat.

1. LATAR BELAKANG

Anak-anak migran Indonesia yang tinggal di luar negeri menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan rasa kebangsaan, terutama ketika mereka tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan multikultural yang minim paparan nilai-nilai budaya asal. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan melemahnya pemahaman anak terhadap budaya Indonesia serta nilai kebersamaan dan nasionalisme sejak usia dini (Zuhriyah et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang kontekstual, adaptif, dan menyenangkan untuk menanamkan kembali nilai budaya dan kebangsaan kepada anak-anak migran Indonesia.

Budaya Nusantara memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan identitas kebangsaan anak. Melalui pengenalan budaya, anak tidak hanya mengenal warisan tradisi bangsa, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan rasa cinta tanah air. Pendidikan berbasis budaya terbukti mampu mendukung pembentukan karakter dan identitas nasional anak, khususnya dalam konteks lingkungan sosial yang beragam (Harahap, 2024; Musyaffa et al., 2025).

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya, seperti pengenalan lagu daerah, cerita rakyat, seni, dan permainan tradisional, dinilai relevan karena melibatkan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang bersifat partisipatif dan aplikatif mampu meningkatkan keterlibatan anak serta memudahkan internalisasi nilai-nilai budaya secara alami. Bagladi (2024) menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis budaya dapat memperkuat karakter sosial anak melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Rohman et al. (2025) yang menegaskan bahwa aktivitas kreatif berbasis budaya berperan penting dalam penguatan identitas budaya anak migran.

Dalam konteks anak migran Indonesia di luar negeri, upaya pengenalan budaya Nusantara masih menghadapi keterbatasan, baik dari segi akses terhadap materi budaya, pendampingan edukatif, maupun kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Sebagian besar sanggar belajar lebih menekankan pada aspek akademik dasar, sementara penguatan identitas budaya dan kebangsaan belum menjadi fokus utama kegiatan pembelajaran (Zuhriyah et al., 2024; Aulia et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya **kesenjangan (gap)** antara kebutuhan penguatan identitas budaya anak migran dan ketersediaan program edukatif berbasis budaya yang berkelanjutan.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kolaborasi internasional merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang strategis dalam menjawab kebutuhan tersebut. Melalui keterlibatan mahasiswa, program KKN dapat menghadirkan kegiatan edukatif berbasis budaya Nusantara yang dirancang secara partisipatif dan disesuaikan dengan karakteristik anak

migran. Nababan (2025) menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis budaya memiliki kontribusi signifikan dalam menumbuhkan kesadaran identitas kebangsaan anak migran Indonesia di luar negeri, terutama ketika dilaksanakan secara kontekstual dan interaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengenalan budaya Nusantara melalui lagu daerah, cerita rakyat, seni, dan permainan tradisional Indonesia dalam program KKN kolaborasi internasional di Sanggar Belajar At-Tanzil Lembah Jaya 2, Malaysia, menjadi upaya penting dalam mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan anak-anak migran Indonesia. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi media edukatif yang efektif serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis budaya bagi anak migran di luar negeri.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembentukan karakter dan identitas kebangsaan anak merupakan bagian penting dari proses pendidikan, baik dalam jalur formal maupun nonformal. Pendidikan berbasis budaya dipandang sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan karena budaya mengandung sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pengenalan budaya, anak dapat memahami jati diri bangsa serta menginternalisasi nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa cinta tanah air sejak usia dini (Harahap, 2024; Musyaffa et al., 2025).

Identitas nasional merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi individu dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan multikultural, termasuk anak migran Indonesia di luar negeri, menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya asal karena intensitas interaksi dengan budaya dominan di negara tempat tinggalnya. Tanpa pendampingan edukatif yang memadai, kondisi ini dapat menyebabkan melemahnya keterikatan anak terhadap budaya dan identitas nasionalnya (Zuhriyah et al., 2024; Aulia et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan nonformal, sanggar belajar memiliki peran strategis sebagai ruang alternatif dalam penguatan identitas budaya dan karakter anak. Pendidikan nonformal memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Rohman et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan identitas budaya anak migran Indonesia dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan nonformal yang melibatkan aktivitas kreatif, simbol budaya, dan interaksi sosial yang bermakna.

Pendekatan pembelajaran berbasis budaya, seperti pengenalan cerita rakyat, lagu daerah, seni tradisional, dan permainan tradisional, dinilai relevan karena bersifat partisipatif dan menyenangkan. Aktivitas tersebut memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga nilai-nilai budaya lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Bagiada (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan anak serta memperkuat karakter sosial, seperti kerja sama, toleransi, dan sportivitas.

Selain itu, pembelajaran lintas budaya yang terintegrasi dengan nilai kebangsaan menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Anak migran perlu dibekali kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lain tanpa kehilangan identitas budaya asalnya. Pendidikan lintas budaya yang memasukkan unsur nilai kebangsaan dapat membantu anak memahami keberagaman sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya nasional (Aulia et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan kegiatan pengenalan budaya Nusantara yang mengombinasikan unsur edukatif, kreatif, dan kontekstual.

Program pengabdian masyarakat, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) kolaborasi internasional, dapat menjadi wahana strategis dalam mengimplementasikan pendidikan budaya bagi anak migran Indonesia. Melalui keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator, kegiatan pengabdian dapat dirancang secara adaptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran. Nababan (2025) menegaskan bahwa pengabdian masyarakat berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan identitas kebangsaan pada komunitas sasaran.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengenalan budaya Nusantara melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis KKN kolaborasi internasional memiliki landasan konseptual yang kuat. Kegiatan ini relevan untuk mendukung pembentukan karakter, penguatan identitas kebangsaan, serta peningkatan kesadaran budaya pada anak-anak migran Indonesia yang hidup di lingkungan multicultural.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kolaborasi internasional yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Nusantara kepada anak-anak migran Indonesia. Kegiatan dilaksanakan di Sanggar Belajar At-Tanzil Lembah Jaya 2, Malaysia, dengan sasaran anak-anak migran Indonesia yang secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sanggar tersebut. Pemilihan lokasi dan sasaran kegiatan

didasarkan pada kebutuhan penguatan identitas budaya dan kebangsaan anak migran Indonesia yang hidup di lingkungan multikultural.

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan ini menempatkan anak-anak sebagai subjek aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga proses pengenalan budaya Nusantara dapat berlangsung secara interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai efektif dalam membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman langsung.

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pengenalan cerita rakyat Nusantara yang disampaikan melalui kegiatan bercerita dan diskusi ringan, pengenalan lagu daerah melalui kegiatan bernyanyi bersama, pelaksanaan permainan tradisional seperti engklek untuk melatih kerja sama dan sportivitas, kegiatan seni budaya berupa mewarnai motif batik Nusantara untuk mengenalkan ragam budaya visual Indonesia, serta pengenalan makanan khas Nusantara melalui penjelasan sederhana dan media visual pendukung. Seluruh kegiatan dirancang sesuai dengan usia dan karakteristik anak agar mudah dipahami dan menarik untuk diikuti.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengelola sanggar belajar, penyusunan materi pengenalan budaya Nusantara, serta persiapan media dan alat pendukung kegiatan. Tahap pelaksanaan merupakan pelaksanaan langsung kegiatan pengenalan budaya Nusantara kepada anak-anak migran Indonesia melalui berbagai aktivitas edukatif dan partisipatif. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan melalui pengamatan terhadap keterlibatan, antusiasme, dan respons anak selama kegiatan berlangsung.

Teknik evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan berupa foto serta catatan lapangan. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap pemahaman nilai kebersamaan, gotong royong, serta kecintaan anak terhadap budaya Indonesia. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai keberhasilan kegiatan dan sebagai dasar perbaikan pelaksanaan program pengabdian masyarakat serupa di masa mendatang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengenalan budaya Nusantara kepada anak-anak migran Indonesia di Sanggar Belajar At-Tanzil Lembah Jaya 2, Malaysia, berjalan dengan lancar dan memperoleh respons yang positif dari peserta. Kegiatan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan usia serta karakteristik anak, meliputi pengenalan lagu daerah, permainan tradisional, seni budaya, dan pengenalan makanan khas Nusantara. Pendekatan partisipatif yang digunakan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga anak dapat terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan.

Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah pengenalan lagu daerah “Rasa Sayange” yang dilakukan melalui kegiatan bernyanyi bersama dan diskusi ringan mengenai makna lagu. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti irama lagu dan menghafal lirik secara bersama-sama (Gambar 1).



Gambar 1. Anak-anak mengenal dan menyanyikan lagu tradisional “Rasa Sayange”
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Lagu daerah digunakan sebagai media pengenalan nilai kebersamaan dan kecintaan terhadap budaya Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pendapat Harahap (2024) yang menyatakan bahwa lagu daerah dapat berfungsi sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai budaya dan karakter kebangsaan pada anak.

Selain lagu daerah, permainan tradisional seperti engklek juga menjadi sarana pembelajaran budaya yang menarik bagi anak-anak migran Indonesia. Permainan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga melatih kerja sama, sportivitas, dan interaksi sosial antar peserta (Gambar 2).



Gambar 2. Anak-anak memainkan permainan tradisional engklek.

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat aktif saling mendukung dan mengikuti aturan permainan dengan baik. Pembelajaran berbasis permainan tradisional memungkinkan anak memahami nilai kebersamaan secara kontekstual melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Bagiada (2024) yang menegaskan bahwa permainan tradisional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial anak.

Kegiatan seni budaya dilaksanakan melalui aktivitas mewarnai motif batik Nusantara. Anak-anak diperkenalkan pada beragam motif batik serta makna sederhana yang terkandung di dalamnya sebelum melakukan kegiatan mewarnai (Gambar 3).



Gambar 3. Kegiatan mewarnai motif batik Nusantara.

(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga mulai mengenal kekayaan budaya Indonesia secara visual. Kegiatan seni berbasis budaya dinilai efektif dalam memperkuat pengenalan identitas budaya anak migran karena melibatkan simbol dan representasi budaya nasional yang mudah dipahami (Rohman et al., 2025).

Selain itu, pengenalan makanan khas Nusantara menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini. Anak-anak dikenalkan pada berbagai jenis makanan tradisional Indonesia beserta asal daerahnya melalui penjelasan sederhana dan media visual pendukung (Gambar 4).



Gambar 4. Pengenalan makanan khas Nusantara kepada anak-anak.
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Kegiatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap keberagaman budaya kuliner Indonesia serta memperluas wawasan mereka tentang budaya Nusantara. Pendidikan budaya melalui pengenalan kuliner dinilai relevan karena dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan mudah diterima. Aulia et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran lintas budaya yang kontekstual dapat memperkuat keterikatan anak terhadap identitas nasional di tengah lingkungan global.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengenalan budaya Nusantara melalui lagu daerah, permainan tradisional, seni budaya, dan pengenalan makanan khas Indonesia mampu meningkatkan antusiasme serta pemahaman anak-anak migran Indonesia terhadap nilai kebersamaan, gotong royong, dan kecintaan terhadap budaya Indonesia. Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program KKN kolaborasi internasional ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan bermakna. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis budaya memiliki kontribusi nyata dalam mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan anak-anak migran Indonesia yang hidup di lingkungan multikultural (Musyaffa et al., 2025; Nababan, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kolaborasi internasional di Sanggar Belajar At-Tanzil Lembah Jaya 2, Malaysia, menunjukkan bahwa pengenalan budaya Nusantara dapat dilaksanakan secara efektif melalui pendekatan partisipatif

dan edukatif. Pengenalan budaya melalui lagu daerah, permainan tradisional, seni budaya, serta pengenalan makanan khas Indonesia mampu meningkatkan antusiasme, keterlibatan, dan pemahaman anak-anak migran Indonesia terhadap nilai kebersamaan, gotong royong, dan kecintaan terhadap budaya Indonesia. Kegiatan ini berkontribusi positif dalam mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan anak migran Indonesia yang hidup di lingkungan multikultural.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan KKN menjadikan proses pembelajaran budaya lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak. Keterlibatan aktif anak dalam setiap aktivitas memungkinkan internalisasi nilai-nilai budaya Nusantara secara alami melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis budaya memiliki potensi besar sebagai media edukatif dalam penguatan identitas budaya dan kebangsaan, khususnya bagi komunitas anak migran Indonesia di luar negeri.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, disarankan agar program pengenalan budaya Nusantara dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di sanggar belajar. Pengembangan variasi materi budaya dari berbagai daerah di Indonesia juga perlu dilakukan untuk memperluas wawasan anak mengenai keberagaman budaya Nusantara. Selain itu, keterlibatan aktif pengelola sanggar belajar, komunitas setempat, dan pemangku kepentingan terkait diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan serta dampak positif kegiatan pengabdian masyarakat berbasis budaya pada masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, W., & Sari, D. P. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 123–131.
- Aulia, N., Najamuddin, N., & Alwi, A. (2025). Pendidikan lintas budaya sebagai basis penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 255–261.
<https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JBPK/article/view/4648>
- Bagiada, I. M. (2024). Pembelajaran berbasis budaya sebagai penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengembangan (JIPPG)*, 7(1), 1–13.
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jippp/article/view/49103>
- Budimansyah, D. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 39(3), 659–672.

- Hamalik, O. (2020). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Harahap, P. A. S. (2024). Pendidikan budaya dan pembentukan karakter kebangsaan pada anak usia sekolah dasar. *International Journal of Social and Education (IJOSE)*, 3(1), 445–448. <https://ijosejournal.org/index.php/ijose/article/view/445>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2021). *Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S., & Rahmawati, Y. (2022). Pendidikan budaya sebagai media pembentukan identitas nasional anak. *Jurnal Civic Education*, 7(1), 22–34.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Musyaffa, R., Hidayat, S., Prasetyo, A., & Lestari, D. (2025). Pendidikan budaya sebagai penguatan karakter sosial anak dalam konteks multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 32–44.
- Nababan, R. S. (2025). Pengabdian masyarakat berbasis budaya dalam penguatan identitas kebangsaan anak migran Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 101–112.
- Pratiwi, R. D., & Nugraha, F. (2023). Pembelajaran berbasis seni budaya untuk penguatan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Seni*, 11(2), 89–98.
- Putri, A. N., & Hidayat, T. (2022). Peran pendidikan nonformal dalam penguatan identitas budaya anak migran. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 16(1), 45–56.
- Rohman, A. V. A., Nugroho, A., & Nasution, I. F. (2025). Peran penguatan identitas budaya anak migran Indonesia melalui pendidikan nonformal di sanggar bimbingan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 5(1), 68–84. <https://journals.alptkptm.org/index.php/jikm/article/view/231>
- Sari, M., & Wibowo, A. (2023). Permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 201–210.
- Setiawan, A., & Lestari, P. (2024). Pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal sebagai strategi pendidikan budaya. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 77–88.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, & Asep, J. (2020). *Menjadi guru profesional berbasis karakter*. Erlangga.
- Wahyuni, S., & Anwar, M. (2021). Pendidikan multikultural dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 134–142.
- Zuhriyah, L., Fitria, N., & Kurniawan, A. (2024). Tantangan pendidikan anak migran Indonesia di lingkungan multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(2), 145–156.